

Perancangan Huruf melalui Ekstraksi Budaya ‘Dalihan Na Toru’

Kartika Magdalena Suwanto

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
kartika.suwanto@uph.edu

Yolanda Ruth Theophanie Taruli Tumilisar

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan
01023200037@student.uph.edu

Diterima: Juli, 2022 | Disetujui: Juli, 2022 | Dipublikasi: Agustus, 2022

ABSTRAK

Ornamen ‘Dalihan Na Toru’ adalah ornamen yang dapat ditemukan pada dinding rumah adat Batak. Ornamen tersebut menyimbolkan filsafat hidup orang Batak yang dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Perancangan ini ingin mengekstrasikan ornamen budaya Batak ke dalam desain huruf. Menggunakan metodologi “Five Phases of the Design Process”, huruf dirancang berbasis prinsip semiologi dari Barthes, dengan konsep denotasi dan konotasi pada tipografi. Perancangan huruf ini ingin menunjukkan bahwa dibalik huruf dalam bahasa yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai media komunikasi dapat memiliki konsep yang lebih dalam di dalamnya, khususnya ketika dibaurkan dengan budaya Indonesia itu sendiri.

Kata Kunci: Ornamen, Batak, Tipografi, Dalihan Na Toru, Desain Huruf

PENDAHULUAN

Indonesia yang kaya akan budaya visual ditemukan dalam elemen-elemen yang dapat diterapkan kepada sebuah seni maupun desain. Budaya ini diperkenalkan turun-temurun sebagai warisan. Warisan budaya yang dimiliki Indonesia hadir dalam bentuk yang bersifat *tangible* (misalnya artefak) maupun *intangible* (misalnya tradisi) yang ada dalam berbagai masyarakat adat (Zulfikar, 2020). Warisan budaya di Indonesia tersebut memberikan potensial bagi desainer untuk mengeksplor banyak sekali kesenian dari suku-suku di Indonesia.

Rumah adat Batak Toba merupakan salah satu peninggalan tradisi suku bangsa Batak yang sampai saat ini masih banyak meninggalkan nilai filosofi dan keindahan. Rumah adat Batak dianggap memiliki *tondi* (roh) dan ornamen khas yang selalu melekat pada bangunannya, yaitu ornamen gorga yang memiliki arti dan simbol sendiri (Saragih et al., 2019). Rumah adat tersebut sering disebut dengan Rumah Gorga atau Rumah Bolon.



Gambar 1 Rumah Adat Batak Toba. (Sumber: Heinrich, 2007)

Ornamen Gorga pada rumah adat Batak merupakan sebuah ukiran atau pahatan tradisional yang umumnya ditemukan pada dinding rumah bagian luar dan bagian depan dari rumah adat tersebut (Saragih et al., 2019). Ornamen Gorga dibuat secara konseptual dengan menggunakan berbagai macam bentuk dari motif geometris, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan serta benda alam lainnya. Ornamen yang ditemukan mengandung berbagai arti simbolik atau lambang berdasarkan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat.



Gambar 2 Ornamen Gorga pada Rumah Adat Batak Toba. (Sumber: Solata, 2015)

Ornamen Gorga sendiri memiliki makna yang berbeda pada setiap bentuknya. Salah satu bentuk ornamen Gorga adalah Gorga Dalihan na Toru (Sianipar et al., 2015). Gorga Dalihan na Toru merupakan gorga yang berbentuk jalinan sulur yang saling terikat. Hal ini menyimbolkan filsafat Dalihan na Toru yang merupakan filsafat hidup orang Batak dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia (Saragih et al., 2019).



Gambar 3 Ornamen Gorga Dalihan na Toru. (Sumber: Simamora, 2016)

Perancangan huruf difokuskan pada ornamen utama yaitu Gorga Dalihan na Toru, dimana secara literal arti dari sebutan tersebut merupakan ‘Tiga Tungku Api Dasar’ atau dapat diinterpretasikan sebagai ‘kekuatan akan solidaritas yang ada di dalam komunitas suku

Batak Toba’ (Pulungan, 2018). Ornamen yang menyimbolkan filsafat hidup orang Batak dalam menjalin hubungan antar sesama manusia ini mengacu kepada 3 kelompok di dalam komunitas suku Batak Toba dan 3 garis relasi bagian kehidupan (Bantul, 2022). Ukiran memiliki bentuk sulur menyerupai daun pakis yang saling mengikat antara yang satu dengan yang lain dan ukiran ini dipasang pada bagian dorpi jolo (dinding bagian depan pada rumah adat). Ornamen yang dihadirkan pada rancangan huruf ini bertujuan agar terdapatnya kesan rumah adat Batak secara visual pada huruf. Pada akhirnya, perancangan ini dilakukan untuk mengeksplorasi potensial desain huruf yang dapat mencerminkan fitur dari ornamen adat Batak secara visual.

KAJIAN TEORI

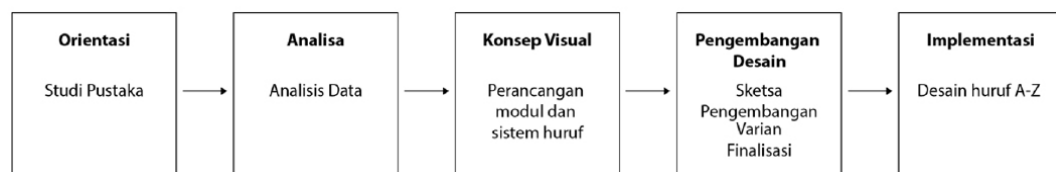
Perancangan huruf ini didasari oleh teori semiologi tipografi yang dikembangkan oleh Gérard Blanchard sesuai dengan konsep dari Barthes. Teori semiologi tipografi tersebut mengambil referensi dari tulisan Roland Barthes yang berjudul *Elements of Semiology* (1967) dan tidak hanya mengacu pada denotasi dan konotasi melainkan kepada tanda (*sign*) - fungsi (*function*) untuk menjelaskan fakta bahwa tanda-tanda tipografi dianggap sebagai objek material (Zantides, 2014). Barthes mendefinisikan *function-sign* sebagai utilitarian dan objek fungsional, dimana ia mengartikannya sebagai suatu entitas yang tidak menghasilkan atau menerima makna, tetapi hanya mentransmisikannya (Jadou, 2021).

Barthes mengatakan bahwa penanda konotatif adalah sebagai konotator dan keseluruhan konotator sebagai sistem retorik dimana semua jawaban terhadap penanda tersebut sudah ada di dalam penanda itu (Lustyantie, 2012). Contoh tipografi dengan penanda konotasi merupakan surat kabar berkualitas Prancis “Le Monde”, dimana tipografi dari Le Monde menggambarkan tipografi dengan karakter *gothic* dan mengacu pada karakter yang digunakan dalam Alkitab Gutenberg (Zantides, 2014). Secara denotatif tipografi ini dilihat hanya sebagai karakter *gothic*, sedangkan secara konotatif tipografi ini digunakan untuk menggambarkan jurnal sebagai jurnal akan kebenaran (karena mengacu pada kesamaan *typeface* yang terdapat pula di Alkitab).

Ketika diterapkan di dalam perancangan ini, secara konotatif pada huruf menggambarkan jalinan sulur yang saling terikat. Jalinan sulur yang sekaligus menjadi karakter utama dari ornamen Gorga Dalihan na Toru diangkat menjadi modul utama dalam perancangan huruf ini. Namun, secara denotatif, huruf-huruf yang dirancang ini ingin menggambarkan salah satu filsafat batak tentang hubungan dengan sesama manusia yang saling terikat.

METODOLOGI

Proses perancangan huruf menggunakan metodologi yang digagas oleh Robin Landa dalam bukunya berjudul *Graphic Design Solutions* (Sujanto, 2021). Metodologi tersebut dikenal sebagai “Five Phases of the Design Process” yang mempunyai lima tahapan yang terdiri atas tahap orientasi, analisis, konsep visual, pengembangan desain dan implementasi (Landa, 2011).



Gambar 4 Bagan Metodologi Perancangan. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

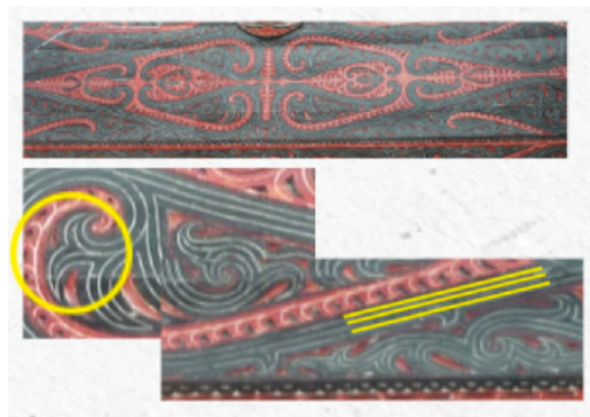
Perancangan huruf dimulai dengan melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka buku dan jurnal secara daring. Data yang terkumpul bertujuan untuk mendalami informasi dan ciri khas dari rumah adat Batak beserta ornamennya. Pada tahap berikutnya,

penulis menganalisis data yang telah didapatkan untuk mencari dan mengekstraksi obyek vernakular. Setelah modul utama ditentukan, dilanjutkan dengan membuat sketsa kasar diatas kertas dengan beberapa varian yang dapat digunakan untuk penentuan bentuk utama yang matang pada desain huruf. Kemudian, sketsa kasar dilakukan dengan menggambar setiap huruf dari A-Z. Sketsa tersebut kemudian dirampungkan melalui tahap digitalisasi komputer.

PEMBAHASAN

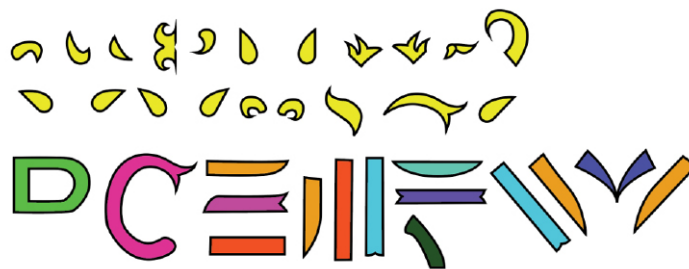
Perancangan huruf dilanjutkan dengan mengimplementasikan bentuk dan arah dari ornamen ‘Dalihan Na Tolu’ yaitu dalam bentuk garis dari setiap elemen pada ornamennya. Hasil ekstraksi kemudian dikembangkan dan diimplementasikan ke dalam susunan set alfabet.

Modul yang akan diekstrasikan didapatkan dan dikembangkan dari ornamen ‘Dalihan Na Toru’. Punya arti tentang hubungan manusia, arti ini kembali diangkat ke dalam desain huruf. Ornamen utama tersebut memiliki karakteristik utama yang adalah seperti jalinan sulur.



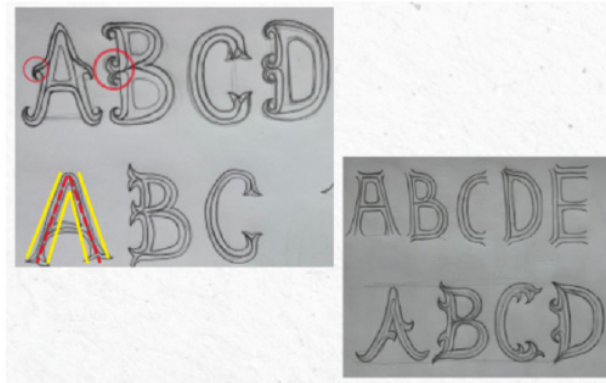
Gambar 5 Proses Ekstraksi Modul dari Ornamen ‘Dalihan Na Toru’.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Perancangan modul digunakan untuk mencapai sebuah bentuk visual yang sintaks dari satu abjad terhadap abjad yang lain. Dengan penggunaan modul ini bentuk - bentuk yang mirip di setiap abjad diharapkan dapat memiliki proposi yang sintaks. Setelah menganalisa bentuk dari ornamen ‘Dalihan Na Toru’, ditetapkan beberapa elemen modul dari hasil ekstraksi.

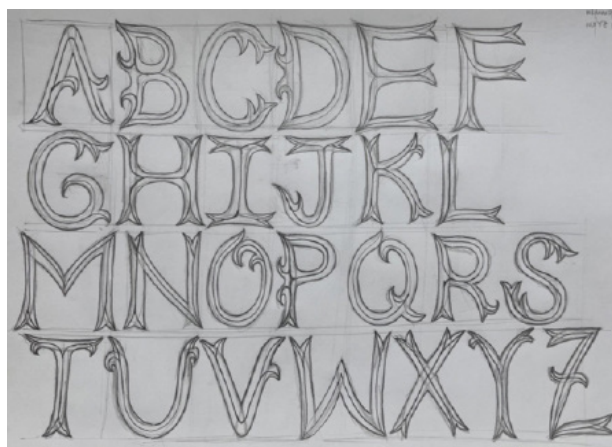


Gambar 6 Modul-Modul yang Digunakan dalam Perancangan Huruf.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Setelah modul ditetapkan, dilanjutkan tahap sketsa dengan membaurkan modul ke bentuk huruf A-Z. Penggambaran huruf A-Z dilakukan secara manual diatas media kertas dengan beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk penentuan bentuk utama yang matang pada desain huruf.



Gambar 7 Proses menggabungkan modul utama dengan bentuk huruf.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 8 Sketsa kasar huruf A-Z. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Pada tahapan selanjutnya dilakukan perancangan secara digital dengan melakukan *tracing* dari sketsa kasar yang telah dilakukan di tahap sebelumnya. Di tahapan ini juga, dilakukan pemilihan warna yang akan digunakan untuk huruf. Warna yang dipilih merupakan warna merah dan emas yang dibuat dengan menggunakan efek *gradient* yang dapat membantu menonjolkan kesan emas pada garis di dalam huruf. Warna emas sendiri ditujukan untuk memberikan penekanan terhadap garis yang ada, mengacu ke filsafat Batak di dalam ornamen 'Dalihan Na Toru', sebagai tiga relasi akan bagian hubungan (tiga kelompok di dalam suku Batak).



Gambar 9 Hasil akhir perancangan huruf. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

SIMPULAN & REKOMENDASI

Ornamen Gorga Dalihan na Toru adalah ornamen yang dapat ditemukan pada rumah adat suku Batak. Gorga Dalihan na Toru merupakan ornamen yang berbentuk jalinan sulur yang saling terikat sebagai simbol dari filsafat Dalihan na Toru yang merupakan filsafat hidup orang Batak dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Ornamen Dalihan na Toru ini kemudian diekstraksikan ke dalam elemen grafis yang menjadi modul utama dalam perancangan huruf. Perancangan huruf ini melewati tahapan sketsa sampai digitalisasi. Huruf dirancang berbasis prinsip semiologi dari Barthes, dengan konsep denotasi dan konotasi pada tipografi. Perancangan huruf ini ingin menunjukkan bahwa dibalik huruf dalam bahasa yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai media komunikasi dapat memiliki konsep yang lebih dalam di dalamnya, khususnya ketika dibaurkan dengan budaya Indonesia itu sendiri. Dalam proses perancangan huruf ini, dipelajari juga sebuah sistem untuk mengekstraksikan elemen budaya dan mengimplementasikannya ke dalam satu set huruf yang sintaks dengan sistemnya.

Meskipun demikian, disadari masih terdapat kelemahan pada perancangan akhir huruf ini dan dapat ditingkatkan kembali oleh perancang berikutnya. Kelemahan tersebut mencakup struktur huruf yang kurang proposional dan sulit ketika disusun menjadi kesatuan sebagai kata atau kalimat. Struktur huruf yang masih kurang dapat terlihat khususnya pada huruf yang memiliki bentuk yang cukup kompleks dengan *curve*. Sehingga, perancang selanjutnya dapat meningkatkan kembali perancangan dengan menambahkan sistem *grid* yang dapat digunakan ketika menyusun huruf.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantul, S., & Yogyakarta, D. I. (2022). BENTUK VISUAL DAN MAKNA SIMBOLIK. 8(1).
- Barthes, R. (1967). Elements of Semiology. Jonathan Cape Ltd.
- Jadou, S. H., & Ghabra, I. M. M. M. Al. (2021). Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs. International Journal of Research in Social Sciences and Humanities, 11(3). <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>
- Landa, R. (2011). Graphic Design Solutions (4th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. Seminar Nasional FIB UI, 1–15.
- Pulungan, H. A. (2018). DALIHAN NA TOLU Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan. PER-DANA PUBLISHING.
- Saragih, D. A., Eng, M., Raimundus, I., & St, P. (2019). (Studi Kasus : Di Kawasan Desa Wisata Tomok , Huta Siallagan dan Huta Bolon Di Kabupaten Samosir). 2(1), 1–14.
- Sianipar, K., Gunardi, G., -, W., & Rustiyanti, S. (2015). Makna Seni Ukiran Gorga Pada Rumah Adat Batak. Panggung, 25(3), 227–235. <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i3.20>
- Sujanto, A. M. N., Agatha, F., Calvin, L., Alfandri, T., & Hananto, B. A. (2021). Perancangan Poster dan Kalender Sebagai Bentuk Implementasi Display Type Malangka Berdasarkan Studi Vernakular Tana Toraja. De-Lite: Journal of Visual Communication Design Study & Practice, 1(2), 69. <https://doi.org/10.37312/de-lite.v1i2.4789>
- Zantides, E. (2014). Semiotics and visual communication : concepts and practices. 334. https://books.google.com.my/books?id=PpkxBwAAQBAJ&pg=PA152&dq=kinetic+typography+intonation&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=kinetic+typography+intonation&f=false
- Zulfikar, F. (2020). Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Adat Osing Dalam Pembelajaran Ips. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 3(1), 43. <https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p43-51>